

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (1). Insulin adalah sebuah hormon yang mengatur gula darah. Efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol adalah hiperglikemia (peningkatan gula darah) yang menyebabkan kerusakan yang serius pada berbagai sistem tubuh, terutama pembuluh darah dan saraf (3). Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronik yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan kompleks dimana salah satu penentuan keberhasilan terapi bergantung pada kepatuhan penggunaan obat (1).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita diabetes melitus di indonesia menduduki peringkat keempat terbesar didunia. WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita diabetes mellitus di indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (1). Prevalensi Diabetes Mellitus 8,4% dari total penduduk, pada tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 12,4 juta penderita. Data Departemen Kesehatan mengatakan jumlah pasien Diabetes Mellitus menempati urutan pertama dari seluruh penyakit endokrin dan 2% diantaranya mengalami komplikasi (4).

Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang dan difungsi beberapa organ tubuh, terutama mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah, yang menimbulkan berbagai macam komplikasi

antara lain aterosklerosis, neuropati, gagal ginjal dan retinopati (1). Komplikasi yang timbul dapat menyebabkan kompleksitas pengobatan. Terlalu banyaknya obat yang harus diminum, toksisitas, serta efek samping obat dapat menjadi faktor penghambat dalam penyelesaian terapi pasien (1). Penggunaan antidiabetes oral dan insulin diduga menimbulkan suatu efek perseptif yang sama dengan efek kepuasan pengobatan yang berhubungan dengan penilaian kontrol glikemik dan morbiditas (5).

Terapi pengobatan dalam farmakologis diabetes ada dua yaitu obat antidiabetes oral atau antidiabetes suntikan. Penderita diabetes mellitus tipe 1 harus menggunakan suntikan insulin, sedangkan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 penanganan awal mendapatkan antidiabetes oral agar terapi tepat. Penanganan yang tepat akan mengurangi resiko komplikasi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 (6). Terapi non-farmakologi sendiri dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik) bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat antihiperqlikemia secara oral dan/atau suntikan. Obat anti hiperqlikemia oral dapat diberikan sebagai terapi tunggal atau kombinasi (7).

Dalam keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam penggunaan obat dalam terapi. Upaya pencegahan komplikasi pada penderita diabetes mellitus dilakukan dengan cara meningkatkan kepatuhan untuk memaksimalkan terapi. Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian pasien terhadap anjuran yang telah diresepkan yang terkait dengan waktu, dosis dan frekuensi. Antara pasien lupa meminum obat, pelayanan kesehatan yang kurang memberikan cara menggunakan obat atau memberikan informasi yang kurang dan keadaan

sosial mempengaruhi terhadap dengan kepatuhan minum obat. Kegagalan dalam ketidak patuhan pengobatan kepada pasien pada saat pengontrolan glukosa darah penderita (1).

Kepatuhan pada pasien diabetes mellitus secara umum didefinisikan sebagai tingkatan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan untuk menjalankan diet, minum obat dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan. Pasien yang tidak paham mengenai penyakit diabetes mellitus, sering tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan diabetes mellitus. Keberhasilan pengobatan diabetes melitus sangat bergantung pada kepatuhan pasien minum obat (8).

Ada 2 cara untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat kepada pasien bisa dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. dimasing-masing cara ini ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kepatuhan. Dilakukan secara langsung menggunakan metode observasi terapi secara langsung, pengukuran kadar obat atau metabolit dalam darah, pengukuran penandaan biologis dalam darah. Secara tidak langsung menggunakan metode kuesioner, menghitung pil, monitor obat secara elektronik, pengukuran penandaan fisiologis, buku harian pasien, kecepatan menebus resep kembali dan penilaian respon klinis pasien (9).

Salah satu intervensi yang diberikan oleh apoteker yang mampu meningkatkan kepatuhan pasien menggunakan kartu pengingat diri. Kartu pengingat diri adalah alat bantu pasien agar tidak lupa minum obat dengan menandai kolom yang tersedia pada obat bagan pengingat setelah minum obat. Pengingat diri kartu adalah pengembangan dari kartu pengingat swalayan minum

obat sesuai pedoman pelayanan kefarmasian penyuluhan di fasilitas kesehatan (Pelayanan Kefarmasian Pedoman Konseling di Fasilitas Kesehatan) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 dan sejenisnya penelitian. Pengembangan kartu pengingat diri dalam hal ini penelitian dilengkapi dengan alat bantu berupa gambar aturan minum obat yang diharapkan bisa membaik pemahaman pasien tentang jadwal minum obat. Kartu pengingat diri dirancang oleh peneliti sebagai identitas perawatan pasien yang mudah dibawa-bawa keluar saat bepergian karena berisi sejarah pengobatan pasien, sehingga membantu dokter dalam meresepkan pengobatan untuk pasien (10) (11) (12).

Metode yang dipilih untuk penelitian ini menggunakan metode *pill count* atau metode dengan cara menghitung pil. Pada metode *pill count* merupakan cara pengukuran kepatuhan minum obat yang bersifat tidak langsung dengan menghitung sisa obat secara obyektif yaitu, berdasarkan jumlah obat yang ada diantaranya menghitung sisa obat berdasarkan dosis, aturan pakai, cara penggunaan obat. Keuntungan dari metode ini obyektif dan mudah melakukannya, klemahan dari metode ini pasien dapat merekayasa jumlah obatnya jika minum obat tidak diawasi langsung oleh petugas kesehatan (2).

Pada tahun 2015 dilakukan penelitian di Puskesmas Kedurus Surabaya dari 33 responden, terdapat 24 (72,73%) responden berjenis kelamin perempuan dan 9 (27,27%) responden berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 25 (75,76%) responden berusia 45 - 64 tahun dan 8 (24,2 %) responden berusia > 65 tahun. Hasil berdasarkan metode *pill count* menunjukkan sebanyak 10 pasien (30,30%) patuh dan 23 pasien (69,70%) tidak patuh menggunakan obat (13). Di Puskesmas wilayah Surabaya Selatan telah dilakukan Survey Penelitian pada tahun 2020 dari

30 reseponden, terdapat 25 (83,3%) responden berjenis kelamin perempuan dan 5 (16,7%) responden berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 19 (63,3%) responden berusia 60-65 tahun dan 11 (36,7%) responden berusia 66-70 tahun. Hasil berdasarkan metode *pill count* menunjukkan sebanyak 19 (63,3%) patuh dan 11 (36,7%) tidak patuh menggunakan obat (2).

Di Puskesmas Pandian Kabupaten Sumenep telah melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh kepatuhan minum obat oral antidiabetik terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik convenience sampling. Pasien yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini berjumlah 30 pasien. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 18 pasien (60%) berjenis kelamin perempuan dan 12 pasien (40%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kriteria rentang usia 36 –45 terdapat 1 (3.3%), 46 –55 terdapat 10 (33.3%), 56 –65 terdapat 16 (53.3%), >65 terdapat 3 (10%). Berdasarkan tingkat pendidikan dari SD terdapat 9 (30%), SLTP terdapat 6 (10%), SLTA terdapat 11 (36.67%), SARJANA terdapat 4 (13.3%). Berdasarkan pekerjaan dari PNS terdapat 1 (3.3%), Pensiun terdapat 5 (16,67%), Swasta terdapat 4 (13.3%), Wira Swasta terdapat 8 (26.67%), Ibu Rumah Tangga (IRT) terdapat 9 (30%), Supir terdapat 2 (6,67%), Buruh Tani terdapat 1 (3.3%). Berdasarkan Lama Pasien Baru terdapat 10 (33.3%), Lama terdapat 20 (66,67%) (14).

Pada penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Surya Medika, di rumah sakit ini ada beberapa poli yang tersedia antara lain poli paru, poli jantung, poli THT, poli penyakit dalam, poli kandungan, poli penyakit dalam, poli anak, poli saraf. Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini pada poli penyakit dalam yang

didiagnosis diabetes mellitus, di poli penyakit dalam ini paling banyak pasien yang terdiagnosis diabetes mellitus dalam sebulan paling banyak 80 pasien dan paling sedikit 60 pasien. Ada beberapa pasien yang mendapatkan satu/dua diagnosis seperti diabetes mellitus + hipertensi, diabetes mellitus + neuropati dan lain-lain. Dari situ pasti pasien tidak hanya mendapatkan obat antidiabetes saja dan ada kombinasi dengan obat lain dari penyakit tertentu, apabila semakin banyak obat yang diberikan pasien biasanya semakin sering atau jarang pasien dalam mengonsumsi obat tersebut. Maka dari itu tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan OAD pada rawat jalan poli penyakit dalam di RS Surya Medika.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil kepatuhan penggunaan OAD dengan metode *pill count* pada pasien rawat jalan di poli penyakit dalam Rumah Sakit Surya Medika Menganti?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kepatuhan penggunaan OAD di poli rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah persentase kepatuhan pada pasien untuk meminum OAD di poli penyakit dalam rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.

2. Mengetahui jumlah persentase berdasarkan nama obat dan dosis obat OAD di poli penyakit dalam rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.
3. Mengetahui jumlah persentase penggunaan OAD berdasarkan golongan obat antidiabetes di poli penyakit dalam rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.
4. Mengetahui jumlah persentase berdasarkan jenis persepan baik OAD tunggal maupun OAD kombinasi dipoli penyakit dalam rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan kepada dokter, apoteker dan tenaga teknis kefarmasian untuk meninjau terapi obat, meningkatkan mutu pelayanan dan konseling pada pasien untuk mengoptimalkan tujuan terapinya.
2. Sebagai masukan dalam monitoring atau evaluasi keadaan pasien pada penggunaan OAD di Instalasi Farmasi rawat jalan Rumah Sakit Surya Medika Menganti.
3. Menambah pengetahuan dan sumber informasi tentang profil kepatuhan penggunaan OAD di rumah sakit.